

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Gita Nita Utami^{1*}, Hanikah², dan Sumiri³

¹⁻²Universitas Muhammadiyah Cirebon, Cirebon, Indonesia

³SMPN 1 Plered, Cirebon, Indonesia

*Email: gitautami1308@gmail.com

Diterima: 07 Mei 2025

Direvisi: 14 Mei 2025

Dipublikasi: 20 Mei 2025

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes through the application of the cooperative learning model tipe make a match on Ecology and Biodiversity material for class VII. The research method is classroom action research (CAR), and the location of the research was conducted at SMPN 1 Plered with a total of 34 students as research subjects. Data collection techniques using tests. The test aims to obtain student learning outcomes carried out during the pre-cycle, cycle I and cycle II. The instruments used are multiple choice questions. Based on the analysis of data obtained in cycle I, students got an average of 56% and cycle II got an average score of 88%. With the results obtained, the application of the Make a Match type Cooperative learning model can improve learning outcomes. Because students are actively involved in learning, this can be seen in each cycle that experiences an increase, this shows that the Make a Match type Cooperative learning model on ecology and biodiversity material can improve learning outcomes.

Keywords: Cooperative Learning Model; Make a Match; Learning outcomes; Students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati kelas VII. Metode penelitian yakni penelitian tindakan kelas (PTK), dan lokasi penelitian dilakukan di SMPN 1 Plered dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 34 peserta didik. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes. Tes bertujuan untuk mendapatkan hasil belajar peserta didik yang dilakukan selama prasiklus, siklus I dan siklus II. Instrumen yang digunakan berupa soal pilihan ganda. Berdasarkan analisis data yang diperoleh pada siklus I siswa mendapatkan rata-rata 56% dan siklus II mendapatkan nilai rata-rata 88%. Dengan hasil yang diperoleh tersebut penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar. Dikarenakan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, hal ini terlihat pada setiap siklus yang mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan jika model pembelajaran Kooperatif tipe make a match pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati dapat meningkatkan hasil belajar.

Kata kunci: Model kooperatif; Make a match; Hasil belajar; Siswa.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran yang menekankan peserta didik untuk menemukan sendiri konsep, informasi dan prinsip yang dipelajari. Proses pembelajaran IPA dapat dilakukan secara observasi, diskusi, pengamatan lingkungan sekitar dan praktikum. Kurangnya ketahanan pribadi dan pemahaman materi ketika belajar IPA akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembelajaran terutama hasil belajar yang diraih, apabila hal ini

dibiarkan secara terus menerus maka akan menimbulkan rasa ketidaksenangan untuk belajar IPA. Hal ini menyebabkan prestasi yang diraih ketika belajar akan menurun dan semakin rendah.

Pembelajaran IPA di SMPN 1 Plered terkhusus pada kelas 7 tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar yang IPA di kelas VII C SMPN 1 Plered, terlihat pada rata-rata prestasi belajar siswa masih di bawah KKM yaitu 75. Pada hasil pengamatan proses pembelajaran IPA

di kelas VII C siswa masih belum terlibat dalam belajar, banyak siswa yang tidak fokus dan sibuk sendiri ketika pembelajaran berlangsung sehingga siswa mendapatkan nilai yang rendah karena kurangnya pemahaman materi, siswa beranggapan bahwa mata pelajaran IPA termasuk mata pelajaran yang membosankan dan sulit dipahami. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif apabila siswa tidak sekedar mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru saja melainkan juga turut serta dalam setiap penyelesaian masalah dengan berpikir kritis, mampu bekerja sama dalam tim dan saling beradu argumen dalam ruang diskusi (Harefa *et al.*, 2022).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru di kelasnya dengan tujuan utama untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Menurut Arikunto (2010), PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan maksud untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang dilakukan. Melalui penelitian ini, guru dapat mendeteksi kelemahan-kelemahan yang dialami siswa dan merancang tindakan yang tepat guna mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, PTK juga mendorong guru untuk merefleksi layanan pendidikan yang telah diberikan, sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Berdasarkan pengalaman tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran hal ini bertujuan agar siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun cara yang perlu dilakukan yaitu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* materi ekologi dan keanekaragaman hayati di Indonesia.

Materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati merupakan salah satu topik pembelajaran pada di kelas VII SMPN semester dua, mata

pelajaran ini mempelajari beberapa topik pembelajaran seperti hubungan antar makhluk hidup dengan lingkungannya, rantai makanan, jaring-jaring makanan, piramida makanan, serta keanekaragaman hayati yang meliputi tingkat gen, spesies, dan ekosistem, serta pentingnya pelestarian lingkungan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Materi Ekologi dan keanekaragaman hayati dipelajari agar siswa menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan keanekaragaman hayati Indonesia. Namun, pada kenyataannya di lapangan dilihat dari pembelajaran sebelumnya yang telah dilakukan menyebabkan siswa kurang memiliki rasa antusias dalam menanggapi pembelajaran hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yang diperoleh.

Model pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran dimana individu belajar dalam kelompok kecil dengan saling membantu. Pembelajaran kooperatif memberikan arti penting pada kerjasama dibandingkan dengan saat ini sistem pendidikan yang berbasis persaingan (Arlinta *et al.*, 2023). Kemudian diperkuat lagi oleh pernyataan Cahyo Purnomo (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok untuk bekerja sama menyelesaikan persoalan yang diperoleh. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem belajar secara berkelompok dengan tujuan siswa bisa mencapai tujuan pembelajaran (Hasanah dan Himami., 2021). Pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran ketika siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam model ini, siswa saling membantu dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Menurut Sambawarana, (2020) pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman siswa,

keterampilan sosial, dan hasil belajar secara keseluruhan. Dari pengertian tentang pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran karena didalamnya terdapat kegiatan seperti kerja sama, kolaborasi dalam kelompok kecil dan diskusi sehingga yang menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri ketika menyelesaikan persoalan dalam mencapai tujuan bersama dan antusias diri untuk mengikuti pelajaran yang sedang dilakukan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan suatu diantara tipe kooperatif yang menekankan pada aktivitas dan interaksi siswa agar dapat memotivasi satu sama lain dan saling bekerja sama menguasai konsep materi pembelajaran dalam suasana yang menyenangkan (Ahyar et al. ,2021). Model pembelajaran *make a match* yaitu pembelajaran yang teknik mengajarnya dengan mencari pasangan melalui kartu pertanyaan dan jawaban yang harus ditemukan dan di diskusikan (Tong dan Tobe. ,2020). Didukung oleh pernyataan Susanto dan Gusti (2022) dengan menggunakan model *make a match* dalam pembelajaran, aktivitas dan interaksi baik antar guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa yang lain meningkat. Hal ini karena pembelajaran dilakukan dengan bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami untuk memperoleh pengetahuan mereka. Siswa menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan.

Model pembelajaran tipe *make a match* membuat peserta didik lebih terlatih untuk dapat meningkatkan motivasi belajar baik dalam kelompok maupun secara individu untuk dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan, juga meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik karena melibatkan mereka secara aktif dalam setiap proses dan tahapan pembelajaran (Sari, 2023). Menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *make a match* siswa dapat lebih antusias dan bersemangat dalam proses pembelajaran, hal ini dapat membuat siswa mudah mengingat dan menyerap materi pembelajaran sehingga pelajaran lebih bermakna (Purwanti dan Saputri, 2020). Ketika terjadinya proses menemukan kartu pasangan, maka akan menciptakan adanya interaksi antar anggota kelompok yang lebih tahu dan yang kurang tahu (Susanto et al., 2020). Menurut Kunandar dalam Purnomo (2021) langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif tipe *make a match* diantaranya (1) guru menyiapkan kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, bagian depan berisi soal, sedangkan bagian belakang berisi jawaban; (2) setiap siswa mendapat satu kartu; tiap siswa memikirkan jawaban dan soal dari kartu yang dipegang; (3) setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya; (4) setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu, maka akan diberi hadiah atau poin; (4) setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya Model kooperatif tipe *make a match* melibatkan siswa dalam kegiatan mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban secara berpasangan, yang tidak hanya meningkatkan interaksi antar siswa tetapi juga memperkuat pemahaman konsep melalui diskusi dan kolaborasi. Penelitian oleh Wahyudinata et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan model *Make a Match* pada materi ekosistem dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Dari beberapa pengertian terkait model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap

materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama di antara siswa.

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah melakukan kegiatan pembelajaran dan yang menjadi indikator keberhasilan seorang siswa dalam mengikuti pembelajaran. Setelah melakukan proses belajar siswa akan memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan yang sangat berguna sehingga terjadinya perubahan tingkah laku terhadap diri siswa. Hasil belajar yang diperoleh dapat berupa keterampilan, sikap dan nilai. Hasil belajar dapat diperoleh dengan mengadakan penilaian, dimana penilaian merupakan proses dari pembelajaran (Sitompul, 2020).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh setelah melakukan kegiatan pembelajaran peserta didik. Hasil belajar merujuk pada pencapaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Aspek afektif mencakup sikap dan nilai yang dimiliki siswa, sedangkan aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang diperoleh siswa.

Menurut (Wahyudinata et al., 2022), peningkatan hasil belajar dapat dicapai melalui penerapan model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Untuk mencapai hasil belajar siswa yang sebaik-baiknya, guru dapat berusaha menggunakan metode atau model pembelajaran dalam mengajarkan materi yang sesuai dengan karakteristik siswa (Prasetyo et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Plered, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2025.

Subjek yang akan dilakukan tindakan adalah peserta didik kelas VII-C di SMPN 1 Plered yang berjumlah 34 peserta didik. Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan ketika melaksanakan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 1 Plered tepatnya pada kelas VII C. Metode penelitian yang digunakan yakni mengacu pada Penelitian Tindakan Kelas menurut Kurt Lewin dalam Ardiawan dan Wiradnyana (2020) dengan langkah sebagai berikut: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Instrumen yang digunakan berupa lembar tes, yang terdiri atas pre-test dan post-test, dan dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Kriteria ketuntasan belajar ditetapkan berdasarkan ketercapaian tujuan pembelajaran, yaitu apabila minimal 80% peserta didik mencapai nilai 80 atau lebih, yang menunjukkan bahwa mereka telah mencapai kategori “baik” dalam ketercapaian tujuan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penelitian, hasil belajar siswa kelas VII C tergolong rendah. Selanjutnya dilakukan perbaikan melalui 2 siklus, dalam 1 siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pada siklus 1 pada pertemuan pertama guru menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* yaitu dengan membagikan kartu soal dan jawaban kepada siswa di kelas, soal dan kartu jawaban diberikan secara acak. Sebagian siswa mendapatkan kartu soal dan sebagian mendapatkan jawaban. Siswa mengerjakan soal-soal pada kartu yang mereka pegang, kemudian mencari pasangan jawaban dari kartu yang

didapatkan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat berperan aktif dan terlibat dalam pembelajaran, dengan adanya model pembelajaran ini siswa tidak hanya duduk di kelas dan mendengarkan guru namun melakukan berperan aktif mengikuti pembelajaran. Pertemuan 2, siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, terlihat ketika proses pengerjaan soal yang telah diberikan siswa sudah memiliki kesadaran diri terhadap tugas yang diberikan.

Setiap pertemuan dalam siklus diberikan post-test dan pretest, hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah disampaikan dan sudah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Hal ini sejalan dengan penelitian Susanto et al., (2020) yang menyatakan bahwa ada tahap kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa dibagi menjadi beberapa kelompok (lima kelompok pada siklus I dan enam kelompok pada siklus II) secara heterogen. Setiap siswa pada tiap kelompok akan berpartisipasi dalam menyelesaikan lembar kerja. Saat pembentukan kelompok siswa sangat antusias dalam mengerjakan lembar kerja secara bersama-sama dan membantu satu sama lain.

Siklus 2 dilaksanakan dalam dua pertemuan, dengan melanjutkan materi sebelumnya di pertemuan 1, menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Setiap siswa diberikan kartu soal dan jawaban secara acak. Penggunaan kartu soal dan jawaban bertujuan agar pembelajaran yang dilakukan lebih menarik dan mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Hanikah et al., (2022) yang menyatakan bahwa guru bisa lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran apabila mampu merancang media pembelajaran dengan baik. Siswa mencari jawaban sesuai soal yang didapatkan sesuai dengan batas waktu yang

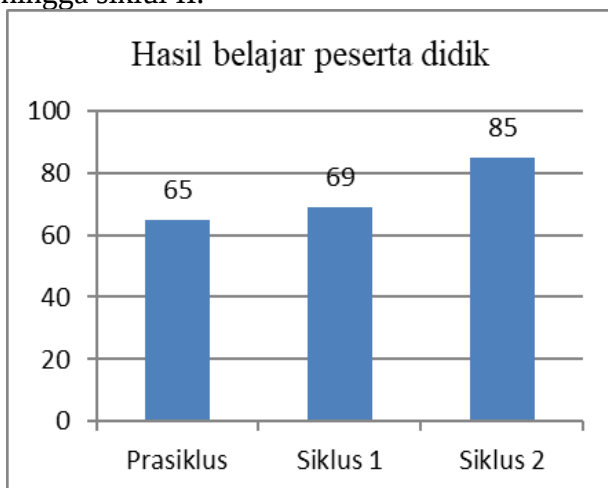
ditentukan. Pertemuan 2, pembelajaran dilakukan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian guru memberikan informasi terkait materi yang akan dipelajari. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan di siklus II, siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran dan ditunjukkan dengan adanya semangat ketika mencari jawaban dari soal yang dimilikinya. Siswa yang sebelumnya pasif mengikuti pembelajaran menjadi aktif dan selalu bertanya kepada guru terkait materi yang belum dipahami. Siklus II diawali dengan adanya pretest dan post-test dalam setiap pertemuan. Hal ini bertujuan agar dapat melihat kemampuan sejauh mana siswa memahami materi. Tabel 1 berikut adalah hasil belajar siswa SMPN 1 Plered pada setiap siklus.

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1, hasil belajar kondisi awal sampai siklus II dilakukan terdapat selisih tingkat persentase dan indikator keberhasilan. Ketuntasan pada kondisi awal mengalami peningkatan pada siklus I yaitu dari 38% menjadi 56% dengan selisih 18%. Peningkatan juga terjadi pada siklus I ke siklus II yaitu dari 56% menjadi 88% dengan selisih 32%. Dari data yang telah dilakukan pada siklus I masih kurang meningkat karena hanya memiliki persentase 56% dan hasil ini menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar $\geq 80\%$, hal ini dikarenakan peserta didik belum sepenuhnya memahami dan terbiasa dalam melakukan model pembelajaran tipe *make a match*. Sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan klasikal menunjukkan 88%, hasil ini menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal berada kategori baik. Dengan keberhasilan yang didapat pada siklus II, peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian karena indikator keberhasilan telah terpenuhi.

Tabel 1. Hasil tiap siklus

Pelaksanaan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	65	69	85
Nilai terendah	20	45	70
Nilai tertinggi	90	92,5	100
Persentase ketuntasan	38%	56%	88%

Berdasarkan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus I sampai siklus II, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah terlaksana seluruh aspek dan mengalami peningkatan setiap siklusnya. Persentase pelaksanaan pembelajaran siklus I sebesar 56% dikategorikan cukup. Pencapaian persentase ini belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar $\geq 80\%$. Aktivitas siswa pada siklus ini belum sepenuhnya maksimal, karena terdapat beberapa kegiatan yang tidak terlaksana. Siswa belum sepenuhnya memahami dan belum terbiasa dalam menerapkan model pembelajaran *make a match*. Akibatnya ketika pelaksanaan pembelajaran dimulai siswa merasa kebingungan. Oleh sebab itu, perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamka dan Misliha, (2021) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Sebagai mana ditunjukkan pada Gambar 1 tentang rata-rata hasil belajar peserta didik yang mengalami perubahan dari prasiklus, siklus I, hingga siklus II.

**Gambar 1.** Diagram hasil belajar siswa

Pada siklus pertama, aktivitas belajar siswa meningkat dari 52% menjadi 69,6%, dan pada siklus kedua meningkat menjadi 79,8% dan 84,2%. Selain itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, dengan nilai rata-rata pada siklus pertama sebesar 70,58 dan pada siklus kedua meningkat menjadi 77,87. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sangat efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa secara signifikan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan dan dikategorikan sudah baik yaitu menggunakan model pembelajaran *make a match*. Siswa sudah terbiasa melakukan kegiatan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Selain itu guru memberikan instruksi ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ketika membentuk kelompok dijelaskan bahwa semua siswa itu sama, sehingga siswa tidak merasa dibeda-bedakan oleh teman-temannya.

Menurut Puspitasari & Nurhandayani, (2023) Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan metode maupun model pembelajaran yang akan digunakan dan disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan anak yang ada di kelas.

Pembelajaran IPA pada materi Ekologi dan Keanekaragaman Hayati dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat menjadikan siswa berperan aktif dan mandiri ketika menggali sebuah informasi ketika melakukan kegiatan pembelajaran siswa belajar untuk bertanggung jawab, bekerja sama dan mengidentifikasi

pertanyaan yang berkaitan dengan materi, hal ini dapat memberikan keterampilan bagi siswa untuk berlatih keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah yang ditemukan dengan cara berdiskusi bersama temannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi et al., (2021) yang menyatakan bahwa Diskusi yang terdapat pada model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat membuat siswa mudah memahami konsep-konsep dan memunculkan banyak ide. Dengan penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* ini, siswa yang tadinya merasa bosan dan mengalami kesulitan karena materi ekologi dan keanekaragaman hayati bersifat teoritis menjadi lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran, karena mereka terlibat secara langsung dalam aktivitas mencari pasangan kartu yang sesuai, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif juga mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengambil kendali atas pembelajaran mereka sendiri (Damayanti et al., 2023).

Model kooperatif tipe *make a match* merupakan suatu model pembelajaran yang mengajarkan siswa yang bukan hanya sebagai menerima pengetahuan secara teori namun melibatkan siswa kedalam pembelajaran siswa sehingga memberikan pengalaman langsung kepada mereka, dengan dilatihnya keterampilan bekerja sama, berpikir kritis dan mencari informasi, menjadikan mereka dapat melatih kemampuan berpikir yang lebih terbuka dan luas (Siang N, 2021). Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran. Model ini mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mencari pasangan kartu yang sesuai, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi

(Sunedi, 2023). Maka dari itu dapat diartikan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan (Sunedi, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* mampu meningkatkan partisipasi siswa. Selain itu, model ini lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, dan interaksi lebih mudah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan penelitian tindak kelas dengan model kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII C SMPN 1 Plered pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati indonesia. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari persentase tingkat kelulusan per siklus penelitian, yaitu siklus I dan siklus II. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ekologi dan keanekaragaman hayati di Indonesia di kelas VII C SMPN 1 Plered.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Kepala Sekolah yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan guru dan tenaga pendidik yang telah memberikan masukan serta semangat selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada siswa-siswi yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

332.2022

- Ahyar, D. B., Prihastari, E. B., Setyaningsih, R., Rispatiningsih, D. M., Zanthi, L. S., Fauzi, M., ... & Kurniasari, E. (2021). *Model-model pembelajaran*. Sukaharjo: Pradina Pustaka.
- Ardiawan, I. K. R., & Wiradnyana, K. (2020). *Penelitian tindakan kelas: Konsep dan implementasinya dalam pembelajaran*. Sukaharjo: CV. Media Akademi
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arlinta, U., Auvisena, L. S., Wardani, E. K., Afifah, N. U., Salzabila, P. A., Annabela, Y., Rahma, S. A., & Hanifah, A. S. (2023). *Model-model pembelajaran di era merdeka*. Semarang: Cahya Gani Recovery.
- Cahyo Purnomo. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Academy of Education Journal*, 10(02), 109–121. <https://doi.org/10.47200/aoej.v10i02.277>
- Damayanti, N., L. Siholoho, dan L. S. Tambunan (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Pengimplemntasinya dalam PAK. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Dewi, N. A., Wesnawa, I. G. A., & Kertih, I. W. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Berbantuan Media Peta Pikiran, Keterampilan Sosial Dan Kompetensi Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 21-33. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.242>
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telambanua, K., Sari Lase, I. P., Ndruru, M., & Marsa Ndraha, L. D. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>
- Hanikah, H., A. Faiz., P. Nurhabibah & M. A. Wardani. (2022). Penggunaan Media Interaktif Berbasis Ebook di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3503>
- Hamka, H., & Mislia, M. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Kependidikan Media*, 12(2), 101–112. <https://doi.org/10.26618/jkm.v12i2.11935>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Puspitasari, R., & Nurhandayani, I. (2023). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe make a match terhadap kemampuan membilang pada anak usia dini. *JOTE: Journal on Teacher Education*, 5(1), 503–512.
- Prasetyo, Y., Mursidik, E. M., & Winarno, W. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Di Kelas Iv Sd. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 7(2), 280–290. <https://doi.org/10.36379/autentik.v7i2.369>
- Purwanti, S., & Saputri, N. D. (2020). Efektivitas Model Cooperative Learning Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas V Sd Muhammadiyah Karangploso. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 445–451. <https://doi.org/10.30738/tc.v4i1.7286>
- Putri, A., Sapri, J., & Lusa, H. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas III A SDN 38 Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset*

- Pendidikan Dasar, 3(2), 235–242.
<https://doi.org/10.33369/juridikdas.3.2.235-242>
- Sambawarana, A. A. N. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 446–452.
<https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.45871>
- Sari, R. D. K., & Arifin, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Kraton pada Tema 6. *MODELING: Jurnal Program ...*, 9, 281–291.
<https://doi.org/10.69896/modeling.v9i1.1206>
- Siang, N. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 99–107.
<https://doi.org/10.24252/khidmah.v1i1.23623>
- Sunedi, D. P. O. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD. *Journal of Education Action Research*, 7(2), 237–242.
<http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>
- Susanto, S., & Gusti Mardhika, T. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sdn Karangtengah 4 Ngawi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 22–29.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.230>
- Susanto, R., Astriati, N., Putri, A. E., Ulfa, M., & Mirzachaerulsyah, E. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X IPS SMAN 1 Pulau Maya Kayong Utara. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), 567–581.
<https://doi.org/10.55081/jurdip.v4i1.1437>
- Sitompul, H. S., & Maulina, I. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Koloid. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 11–17.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i1.1008>
- Tong, J., & Tobe, A. A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iii Di Sd Muhammadiyah 2 Kupang. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(1), 263–269.
<https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i1.662>
- Wahyudinata S., Setyaningrum S., Hermansyah. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Materi Ekosistem Pada Peserta didik kelas V SDN 15 Teluk batang. *Al-Mudaris: Jurnal Pendidikan Ilmiah Pendidikan Islam*, 851), 12–13.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.230>